

# EKSPRESIONISME DALAM KARYA FRANS KAFKA "A HUNGER ARTIST"

Juliasih

## 1. Sedikit tentang Ekspresionisme

Ekspresionisme ialah suatu aliran dalam dunia seni khususnya seni lukis dan sastra yang menekankan pada kebebasan seorang seniman untuk melontarkan gejolak hati sepenuhnya. Emosi dimuntahkan secara irasional dan visioner (Hartoko, 1985, 64). Aliran ini pertama kali muncul di Jerman pada tahun 1910-1925 yaitu periode sebelum dan sesudah Perang Dunia I. Van Gogh dan Paul Gauguin adalah pelopor aliran ini, sedangkan dalam bidang sastra pelopornya adalah penyair Baudelaire dan Rimbaud, novelis Dostoevsky, filsuf Nietzsche, dan dramawan August Strindberg.

Pada awal tahun tiga puluhan ekspresionisme mendapat tekanan dari Nazi, tetapi aliran ini telah menyebar pengaruhnya di Eropa dan Amerika. Secara langsung atau tidak langsung pengaruh itu terlihat pada beberapa karya sastra yaitu drama *The Skin of Our Teeth* oleh Thornton Wilder dan *Death of Sales Man* karya Arthur Miller. Pada prosa terlihat di karya-karya Samuel Beckett, Thomas Pynchon dan Frans Kafka.

Secara umum ekspresionisme muncul sebagai reaksi dari beberapa kekuatan yang ada yaitu adanya teori Freud "phantasm in depth of the human mind", marksisme yang menekankan pada "a mass society" dari pada individu, dan juga kemajuan teknologi yang menyebabkan masyarakat cenderung mengesalkan nilai seni dan mendorong para seniman membuat bentuk-bentuk seni yang berupa alat-alat yang berdaya guna.

Dalam kesusastraan aliran ini merupakan reaksi dari beberapa aliran. Salah satunya adalah impresionisme yaitu suatu

aliran yang menekankan pada kesan indrawi untuk memperoleh rasa nikmat, sedangkan ekspresionisme berusaha untuk mewujudkan pengalaman batin atau "objectify inner experience" (Holman, 1980, 178). Ini berarti objek yang digunakan sebagai karya seni tidak sebagai "representational but as transmitters of the impressions and moods of a character or of the author or artist." (Holman, 1980, 178).

Ekspresionisme juga merupakan reaksi dari aliran realisme yang berpegang pada konvensi dan norma-norma yang ada, sedangkan aliran ekspresionisme lebih menekankan pada kebebasan untuk mengekspresikan impian-impian atau khayalan para seniman tentang kehidupan baik kehidupan individu maupun masyarakat. Karya-karya seniman penganut aliran ini sangat emosional, bahkan kaum realis mengatakan bahwa norma-norma artistik kaum ekspresionis sangat berlebih-lebihan, penuh distorsi jauh dari jangkauan kehidupan sehari-hari. Karya-karya mereka biasanya menggambarkan keterasingan, ketakutan dan kebingungan manusia modern dalam menghadapi dunia industri dengan teknologinya yang canggih. Tak dapat disangkal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat mau tidak mau mengakibatkan ... the breakdown of traditional system of philosophy, religion, and ethics in which man lost his traditional frame of reference of his intercourse with other man and with God. (Winberg, 1970, 14).

Runtuhnya nilai-nilai lama dan belum mapannya nilai-nilai yang baru mengakibatkan manusia berada dalam ambang ketidakpastian dan tidak tahu apa yang harus diper-

buat. Oleh karena itu novel yang mempunyai ciri-ciri ekspresionisme disebut juga novel antirealis karena penuh dengan hal-hal yang tidak masuk akal dan absurd. Novel ini memanipulasi dan menyingkirkan bentuk-bentuk yang sudah mapan.

Elemen-elemen sebuah karya antara lain alur, latar, perwatakan bahkan sintaksis dan penalaran ditinggalkan oleh ekspresionis. Mereka tidak hanya menolak metode-metode tradisional tetapi juga mengungkapkan ekspresi ketidakpercayaan pada akal pikiran. Pernyataan Holman dibawah ini dapat membantu memberikan gambaran ciri-ciri karya ekspresionisme.

*It was marked by unreal atmosphere, a nightmarish quality of action, distortion and oversimplification, the deemphasis of the individual (CHARACTERS were likely to be called the "Father" or the "Bank Clerk"), antirealistic stage settings, and staccato, telegraphic Dialogue.*" (1980, 178).

Walaupun pernyataan tersebut lebih ditujukan pada drama karena memang drama yang mendapat pengaruh terbesar dari aliran ini tetapi novel juga cerpen mempunyai ciri-ciri yang hampir sama khususnya mengenai ciri absurd pada penokohan. Berdasarkan uraian di atas maka dengan sendirinya aliran ini juga menolak naturalisme yaitu aliran yang sering juga disebut realisme ekstrem karena aliran ini lebih berpijak pada hal-hal yang bersifat ilmiah dan objektif.

Secara singkat dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran ini memberikan kebebasan berekspresi si seniman dalam membentuk karya seninya. Akibat dari kebebasan itu muncul pemikiran-pemikiran irasional atau absurd yang merupakan ciri dominan dalam karya mereka. Salah satu karya yang mempunyai ciri tersebut adalah "A Hunger Artis", sebuah cerpen tulisan Frans Kafka.

## 2. Ekspresionisme dalam "A Hunger Artis"

Dari karya Frans Kafka ini pertama kali yang menarik untuk dibicarakan adalah judul cerita itu sendiri yang mengundang beberapa pertanyaan. Siapakah sebenarnya

si seniman tersebut? Apakah seniman tersebut benar-benar kelaparan atau lapar akan sesuatu? Dan mengapa dia sampai kelaparan? Setelah ditelusuri dari awal sampai akhir cerita ternyata Frans Kafka sama sekali tidak memberi nama khusus pada si seniman. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa apa yang dialami oleh si seniman mungkin saja dapat terjadi pada setiap manusia, khususnya seniman. Sampai disini interpretasi itu dapat diterima, tetapi sampai pada kata "hunger" yang berarti lapar atau kelaparan maka interpretasi "A Hunger Artis" yang dipakai sebagai judul menjadi tidak masuk akal, apalagi kalau dihubungkan dengan cerita secara keseluruhan.

Si seniman digambarkan mempunyai kemampuan di luar batas kemampuan manusia dalam menanggung penderitaan. Dia berpuasa terus menerus tanpa berhenti sehingga badannya kurus kering dan tampak seperti diambang kematian. Perbuatannya ini dapat dikatakan di luar jangkauan pikiran manusia karena hampir tidak ada manusia normal yang mencari kepuasan dengan menyiksa diri sendiri, bahkan dapat dikatakan tidak ada seniman yang mengeksploitasi fisiknya sebagai subjek karya seninya. Kafka sendiri bahwa ini adalah "performance beyond human imagination." (Perrine, 1978, 402). Dilihat secara sepintas terlihat bahwa hubungan antara si seniman dan karya seninya ini bersifat paradoks. Tampak mustahil kalau dilihat dari karya seninya yang berupa perbuatan puasa, tetapi sebetulnya terdapat keterkaitan yang erat antara perbuatan dan perasaan atau pikiran si seniman. Dia merasakan ketidakpuasan atau kegelisahan yang diekspresikan dalam bentuk puasa yang baginya merupakan "the easiest thing in the world." (Perrine, 1978, 401).

*It was not perhaps mere fasting that had brought him to such skeleton thinness... perhaps it was dissatisfaction with himself that had worn him down (Perrine, 1978, 401).* Dia bahkan kemudian memutuskan untuk puasa tanpa batas waktu. Penonton tidak kurang anehnya dibandingkan dengan si seniman. Mereka tampak sangat menikmati

melihat manusia yang hanya tinggal tulang belulang dan yang sedang berada antara hidup dan mati. Tetapi pemandangan yang pertama kali mengesankan ini lama kelamaan membosankan penonton. Mereka kemudian meninggalkannya. Disini impresario bersikap sama anehnya dengan si seniman dan penonton, karena dia hanya melihat dari segi keuntungan dan mengabaikan arti kemanusiaan. Dia menerima si seniman demi uang saja begitu si seniman tidak menggetarkan penonton lagi maka dia dibiarkan mati diatas jerami dalam kandangnya. Dan kandang yang semula dipakai untuk si seniman segera diganti dengan macan kumbang. Dibandingkan dengan si seniman penampilan binatang buas ini lebih mengesankan karena fisiknya yang kuat dan tingkah lakunya yang cenderung aktif, tidak seperti si seniman yang diam tak berdaya. Secara tidak langsung si seniman kedudukannya tidak berbeda dengan binatang. Bagi si seniman puasa memberikan kepuasan batin dan merupakan hal termudah yang bisa dikerjakannya. Oleh karena itu, dia mendambakan kebebasan untuk menjalaninya selama dia menikmati, tetapi impresario memerlukan dia hanya selama dia dapat menghasilkan uang. Pada saat dia sudah tidak mampu lagi menarik perhatian penonton maka si seniman ini disingkirkan. Pada mulanya si seniman sangat dihargai dan dihormati atas kelebihannya tetapi persepsi masyarakat telah berubah seperti yang dikatakan oleh Kafka pada awal cerpennya.

During these last decades the interest in professional fasting has markedly diminished. It used to pay very well to stage such great performances under own's own management, but today that is quite impossible. We live in a different world now." (Perrine, 1978, 400).

Keterkenalan si seniman kemudian dipakai impresario untuk memperoleh uang, sedangkan bagi si seniman keterkenalannya untuk menggaet penonton lebih banyak untuk kepuasan dirinya. Keterkenalannya juga dipinjam oleh seorang wanita cantik untuk numpang terkenal. Dengan tangannya

yang putih halus si wanita memegang tangan si seniman yang kurus kering berkeriput. Perasaan takut dan jijik yang membayang di wajah si wanita justru membuat si wanita lebih mendapatkan perhatian karena dia dianggap mempunyai kepedulian yang besar pada "penderitaan."

Si seniman merasa puasa adalah suatu seni tersendiri tetapi masyarakat menghargai hanya sebagai ketrampilan yaitu suatu pekerjaan yang dapat dikerjakan siapa saja karena hanya menuntut kebiasaan saja. Oleh sebab itu mereka cepat menjadi bosan dan memilih tontonan lain yang lebih menggetarkan. Perubahan sikap dan persepsi pada seni karena masyarakat hanya mempunyai waktu yang relatif sedikit untuk merenungi dan menikmatinya, jadi mereka cenderung memilih tontonan yang segera dapat mereka nikmati. Turunnya penghargaan pada seni digambarkan oleh Kafka dengan bergesernya status si seniman yang profesional menjadi salah satu pemain sirkus.

Pada mulanya sebagai seorang seniman dia bebas untuk mengungkapkan perasaannya lewat karya seni, tetapi sekarang semuanya tergantung pada impresario, sedangkan impresario tergantung pada selera masyarakat. Si seniman berusaha untuk mempertahankan prinsipnya ditengah masyarakat yang menghendaki semuanya serba "instant." Dia dapat dikatakan pahlawan paling tidak keberaniannya dalam menentang arus sendirian. Kafka dalam "A Hunger Artist" menunjukkan kebanggaan seseorang akan profesinya sebagai seorang seniman.

Walaupun ada penonton mencurigai dia mendapat bantuan makanan secara sembunyi-sembunyi demi untuk mencapai maksudnya, tetapi mereka yang memahami sikap komitmen kesenimanannya menyadari ...that during his fast the artist would never in circumstances, not even under forcible compulsion, swallow the smallest morsel of food; the honor his profession forbade it. Not every watcher, of course, was capable of understanding this... (Perrine, 1978, 401).

Si seniman ini memiliki apa yang tidak dimiliki masyarakat yaitu keteguhan pada profesi, kejujuran dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga dari sekian banyak orang sebenarnya hanya dia "the sole completely satisfied spectator of his fast." (Perrine, 1978, 401). Begitu dalamnya dia percaya akan seni sehingga dia merasa bahwa puasa merupakan hal yang paling mudah di dunia. Rasa percaya diri dan menghargai diri sendiri tidak tergoyahkan walaupun masyarakat mengabaikannya. Seni telah digantikan oleh sesuatu yang artifisial, dan seniman terpaksa merendahkan nilai seninya dengan menjual dirinya sendiri pada sirkus. Tak seorangpun lagi mempunyai kesabaran menyaksikan puncak keberhasilan seorang seniman, karena masyarakat lebih tertarik pada tontonan yang menggetarkan dan memuaskan nafsu sesaat. "Just try to explain to anyone the art of fasting!" (Perrine, 1978, 406) merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa masyarakat sudah tidak memahami arti seni yang sebenarnya.

"Anyone who has no feeling for it cannot be made to understand it". (Perrine, 1978, 406). Kalimat ini menunjukkan bahwa si seniman sadar bahwa orang yang tidak punya cita rasa tidak dapat dipaksakan untuk mengerti tetapi pada sisi lain dia juga sadar bahwa dia juga membutuhkan orang yang mampu memahaminya, karena tanpa mereka maka karya seninya tidak berarti apa-apa. Kesadaran ini yang membawanya untuk menjadikan dirinya sebagai salah satu objek tontonan di sirkus. Dia diletakkan diantara deretan binatang-binatang lain sehingga apabila penonton melihat-lihat binatang-binatang yang ada dalam kandang mau tidak mau penonton pasti akan melewatinya dan melihatnya walaupun mungkin hanya sepin-tas. Kerinduan akan penghargaan digam-barkan oleh Kafka dengan sikap si seniman pada waktu meninggal. Bibirnya "as if for a kiss." (Perrine, 1978, 406). Sedangkan kata-kata "If I had found it (the food),..., I should have made no fuss and stuffed myself like you or anyone else" (Perrine, 1978, 406) mengekspresikan ketiadaan nafsu makan karena tidak ada makanan yang

diinginkan. Hal ini merupakan ungkapan perasaan dan pikirannya yang tidak puas. Waktu dia meninggal tak seorang yang peduli bahkan pemilik sirkus segera mengisi kandangnya dengan macan kumbang. Binatang ini menggambarkan kebalikan dari si seniman dan secara tidak langsung sebenarnya juga menggambarkan keadaan masyarakat yang sebenarnya. Macan kumbang merupakan simbol yang mengandalkan kekuatan fisik, memuaskan nafsu secara primitif, dan menuntut kebebasan untuk kebutuhan fisik sedangkan si seniman yang diperlukan adalah kebebasan imajinasi. Hal ini jelas terlihat pada diri si seniman yang suka merenung, berpikir, dan kontemplatif.

Sering dia melakukan cakapan dengan dirinya sendiri untuk mengekspresikan suasana batin, emosi, perasaan, dan pikirannya. Dan menurut Holman ini merupakan salah satu ciri ekspresionis yaitu yang biasa disebut "stream of consciousness" (1980, 178) atau monolog batin (Hartoko, 1986, 136). Namun demikian pada akhir cerita dialog juga diterapkan oleh Kafka. Kafka ternyata tidak hanya menerapkan penggunaan pencerita akuhan tetapi juga pencerita diaan secara berganti-ganti. Hal ini tidak lajim dipakai, tetapi ditangan Kafka gaya penceritaan ini menghidupkan cerpennya karena tokoh terasa lebih akrab dan dapat dirasakan betul perasaan dan pikirannya. Keterbatasan kisah karena peristiwa-peristiwa hanya dapat dilihat dari satu pandang aku atau si seniman diimbangi dengan pencerita diaan yang tahu segala.

### 3. Kesimpulan

Dilihat dari satu sisi si seniman tampaknya mati dengan sia-sia tetapi sebenarnya dia telah menjunjung tinggi profesi dan seni yang diyakininya. Dia seolah-olah mau mengatakan bahwa seni lebih tinggi daripada hidup itu sendiri. Dan ini diyakininya dengan mengorbankan jiwanya sendiri.

Perubahan nilai dalam masyarakat yang mengarah ke materialistis menjadikan manusia tidak manusiawi lagi. Permintaan uang yang sangat besar, efisiensi waktu, dan

semua didasarkan pada fakta membuat manusia menjadi semakin lebih berorientasi pada fisik atau sesuatu yang tampak, dan mengabaikan pada kebutuhan rohani yang akibatnya membuat manusia menjadi tidak manusiawi lagi karena mereka diperlakukan seperti barang dan produktivitasnya.

Mereka tidak memperoleh tempat secara proporsional dalam perubahan nilai masyarakat. Menurut Kafka hal ini dapat terjadi karena persepsi masyarakat sudah berubah sesuai dengan kehendak jaman.

And all too rarely did it happen that he had a stroke of luck, when some father of a family fetched up before him with his children, pointed a finger at the hunger artist and explained at length what the phenomenon meant, telling stories of earlier years when he himself had watched similar but much more thrilling performances, and the children, still rather uncomprehending, since neither inside nor outside school had they been sufficiently prepared for this lesson--what did they care about fasting? (Perrine, 1978, 405).

Dari uraian di atas tampak juga bahwa tema keterpencilan atau keterasingan mewarnai cerita pendek Kafka ini. Dilihat sepintas memang nasib seniman tragis tetapi di balik itu Kafka memberikan suatu harapan

bahwa " Fasting would surely come into fashion again at some future date..." (Perrine, 1978, 404). Selain itu dengan menampilkannya pelaku secara berlebih-lebihan dan penuh distorsi sebenarnya Kafka bermaksud menunjukkan bahwa hidup ini sebenarnya penuh dengan hal-hal yang tidak masuk akal dan ironis. Bahwa Kafka dikatakan sebagai tokoh ekspresionisme tidak dapat dihindarkan lagi karena cernya memiliki ciri-ciri ekspresionisme yang kental seperti telah diuraikan secara singkat di atas.

### Daftar Pustaka

- Baumbach, Jonathan (ed). 1972. *Modern And Contemporaries: Nine Masters Of The Short Story*. N.Y.: Harcourt Brace Ivanovich, Inc.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu Di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Holman, Hugh C. 1972. *A Handbook To Literature*. Indianapolis: Bobbs-Merrell Educational Publishing.
- Kastelanetz, Richard (ed). 1964. *On Contemporary Literature*. New York: Avon Books.
- Penner, Dick (ed). 1980. *Fiction Of The Absurd*. New York: York: New American Library.
- Perrine, Laurence. 1966. *Story And Structure*. The USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Weinberg, Helen. 1970. *The New Novel In America. The Kafkan Mode In Contemporary Fiction*. Ithaca: Cornell University Press.